

Modal Sosial Dalam Memperdayakan Kesadaran Kolektif di Gampong Sipot

Winda Arisky¹, Fadila Madina², Ainun Zariati³, Nirja Putra⁴, Yoniel kobogau⁵

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

e-mail : : windaarisky1@gmail.com

Article History

Received: 09 December 2025

Revised: 30 December 2025

Accepted: 07 January 2026

Abstract

This study aims to analyze the role of social capital in empowering collective awareness within the community of Gampong Sipot, Sungai Mas Subdistrict, West Aceh Regency. The research employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and Focus Group Discussions (FGDs) involving village officials, customary leaders, youth, and community members. The findings indicate that the community of Gampong Sipot possesses strong social capital, reflected in close kinship ties, values of mutual cooperation, active participation in religious activities, and the dominant role of customary institutions in local decision-making processes. This social capital contributes to the development of collective awareness in supporting village development. However, the existing collective awareness has not been fully supported by adequate program management capacity, particularly in terms of human resources and institutional coordination. Therefore, strengthening community capacity and institutional synergy is necessary to optimize social capital as a foundation for participatory and sustainable village development.

Keywords: *Social capital, collective awareness, community empowerment, village development, Gampong sipot*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial dalam memberdayakan kesadaran kolektif masyarakat Gampong Sipot, Kecamatan Sungai Mas, Kabupaten Aceh Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan perangkat gampong, tokoh adat, pemuda, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Sipot memiliki modal sosial yang kuat, ditandai oleh ikatan kekeluargaan, nilai gotong royong, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta peran lembaga adat dalam pengambilan keputusan lokal. Modal sosial tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran kolektif masyarakat dalam mendukung pembangunan desa. Namun, kesadaran kolektif yang ada belum sepenuhnya diimbangi oleh kapasitas pengelolaan program yang memadai, terutama dalam aspek sumber daya manusia dan kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas masyarakat dan sinergi kelembagaan agar modal sosial dapat dioptimalkan sebagai dasar pembangunan desa yang partisipatif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Modal sosial, kesadaran kolektif, pemberdayaan Masyarakat, Pembangunan desa, Gampong sipot .

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Gampong Sipot merupakan wilayah pedesaan yang berada di Kecamatan Sungai Mas, Kabupaten Aceh Barat, dengan karakter sosial masyarakat yang masih kuat dan kental dengan nilai-nilai kebersamaan. Pola kehidupan masyarakat yang bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan membentuk hubungan sosial yang erat antarwarga. Interaksi sosial yang intens dalam kehidupan sehari-hari menjadikan kepercayaan dan solidaritas sebagai fondasi utama dalam menjalankan aktivitas sosial maupun ekonomi di gampong.

Dalam konteks pembangunan desa, keberadaan modal sosial menjadi aspek yang sangat penting karena mampu memperkuat partisipasi masyarakat. Modal sosial tidak hanya tercermin dari hubungan kekeluargaan, tetapi juga dari norma, adat istiadat, serta praktik gotong royong yang masih dijalankan secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Gampong Sipot memiliki potensi besar untuk membangun kesadaran kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan pembangunan desa.

Namun demikian, potensi modal sosial yang dimiliki belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan. Kesadaran kolektif masyarakat dalam mengelola potensi desa masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya akses terhadap informasi, serta minimnya pendampingan dari pihak eksternal. Akibatnya, berbagai program pembangunan yang dirancang sering kali belum mampu memberikan dampak maksimal bagi kesejahteraan masyarakat.

Kesadaran kolektif sendiri merupakan elemen penting dalam pembangunan berbasis masyarakat, karena menjadi landasan bagi terbentuknya tindakan bersama (*collective action*). Ketika masyarakat memiliki pemahaman dan tujuan yang sama, maka upaya pengelolaan sumber daya, penyelesaian masalah sosial, dan pelaksanaan pembangunan desa dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dalam hal ini, modal sosial berperan sebagai pengikat yang memperkuat kesadaran kolektif tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai modal sosial dalam memberdayakan kesadaran kolektif masyarakat Gampong Sipot menjadi relevan untuk dilakukan. Artikel ini berangkat dari hasil laporan mini riset sosial mapping yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana modal sosial berfungsi dalam membentuk partisipasi, solidaritas, dan kesadaran bersama masyarakat desa. Dengan memahami peran modal sosial secara lebih mendalam, diharapkan dapat dirumuskan strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih tepat, partisipatif, dan berbasis potensi lokal.

Landasan Teori

Teori Modal Sosial (*Social Capital Theory* – Putnam)

Menurut Robert D. Putnam, modal sosial adalah fitur dari organisasi sosial yang meliputi jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk mencapai keuntungan bersama. Putnam menekankan bahwa kualitas hubungan sosial dalam suatu komunitas memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas tindakan kolektif dan keberhasilan pembangunan sosial.

Dalam pandangan Putnam, modal sosial berperan penting dalam menciptakan kohesi sosial, meningkatkan partisipasi warga, serta memperkuat kehidupan demokratis di tingkat lokal. Masyarakat dengan tingkat modal sosial yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan antarindividu yang kuat, tingkat partisipasi sosial yang tinggi, dan kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan bersama. Modal sosial tidak bersifat individual, melainkan merupakan aset kolektif yang tumbuh melalui interaksi sosial yang berkelanjutan.

Putnam juga membedakan bentuk modal sosial berdasarkan fungsi ikatan sosialnya, yaitu *bonding social capital* dan *bridging social capital*. *Bonding social capital* merujuk pada ikatan sosial yang kuat di antara anggota kelompok yang homogen, seperti keluarga, kerabat, dan komunitas lokal. Bentuk ini berfungsi memperkuat solidaritas internal dan rasa kebersamaan. Sementara itu, *bridging social capital* mengacu pada hubungan sosial yang menjembatani kelompok-kelompok yang berbeda, sehingga membuka akses terhadap informasi, sumber daya, dan peluang yang lebih luas.

Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Gampong Sipot, modal sosial bonding tampak dominan melalui praktik gotong royong, musyawarah gampong, serta kepatuhan terhadap nilai adat dan norma lokal. Ikatan sosial yang kuat ini menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran kolektif dan mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan. Namun, keterbatasan modal sosial bridging sering kali menjadi tantangan, terutama dalam mengakses pasar, teknologi, dan dukungan eksternal.

Dengan menggunakan perspektif Putnam, modal sosial dipahami sebagai elemen strategis dalam memberdayakan kesadaran kolektif masyarakat. Penguatan jaringan sosial, peningkatan kepercayaan, serta internalisasi norma kerja sama di Gampong Sipot menjadi kunci dalam mendorong tindakan kolektif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, teori modal sosial Putnam menjadi landasan yang relevan untuk menganalisis bagaimana hubungan sosial masyarakat Gampong Sipot berkontribusi terhadap pemberdayaan dan pembangunan desa berbasis partisipasi.

Pemberdayaan Kesadaran Kolektif Melalui Modal Sosial

Pemberdayaan kesadaran kolektif masyarakat Gampong Sipot melalui modal sosial tercermin dari kuatnya nilai kebersamaan, kepercayaan, dan norma sosial yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Modal sosial ini menjadi landasan bagi masyarakat untuk memahami kepentingan bersama dan menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan individu. Praktik gotong royong, musyawarah gampong, serta keterlibatan warga dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa kesadaran kolektif tumbuh dari interaksi sosial yang berulang dan saling mempercayai.

Melalui proses sosial mapping yang partisipatif, masyarakat Gampong Sipot semakin menyadari potensi sosial, ekonomi, dan sumber daya alam yang mereka miliki. Keterlibatan warga dalam diskusi kelompok dan pengambilan keputusan mendorong munculnya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap gampong dan program pembangunan. Kondisi ini memperkuat kesadaran kolektif bahwa pembangunan desa bukan semata tanggung jawab pemerintah gampong, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat.

Modal sosial juga berperan dalam mendorong tindakan kolektif masyarakat, terutama dalam kegiatan yang bersifat sosial dan kemasyarakatan. Kepercayaan antarwarga memudahkan koordinasi dan kerja sama dalam menyelesaikan persoalan bersama, seperti kerja bakti, pengelolaan lahan, dan kegiatan keagamaan. Dalam perspektif Putnam, kondisi ini menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat mampu memfasilitasi kerja sama yang efektif dan memperkuat kohesi sosial di tingkat lokal.

Namun demikian, pemberdayaan kesadaran kolektif melalui modal sosial masih memerlukan penguatan agar berdampak lebih luas, khususnya dalam bidang ekonomi produktif. Kesadaran kolektif yang telah terbentuk perlu diarahkan pada upaya pengembangan kapasitas masyarakat, penguatan kelembagaan, dan peningkatan akses terhadap sumber daya eksternal. Dengan pengelolaan yang tepat, modal sosial tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menjadi kekuatan strategis dalam mendorong pembangunan Gampong Sipot yang partisipatif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam peran modal sosial dalam memberdayakan kesadaran kolektif masyarakat Gampong Sipot. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial berdasarkan perspektif dan pengalaman langsung masyarakat. Data penelitian diperoleh melalui teknik Focus Group Discussion (FGD), wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi. FGD melibatkan unsur perangkat gampong, tokoh adat, pemuda, dan masyarakat guna menggali pandangan bersama terkait kondisi sosial, nilai gotong royong, serta bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

Selain FDG, Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dirangkum secara sistematis pada tabel berikut:

Aspek Penelitian	Uraian
Informan Penelitian	Keuchik gampong, perangkat gampong, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, dan warga Gampong Sipot
Teknik Pengumpulan Data	Focus Group Discussion (FGD), wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi
Fokus Pengamatan	Interaksi sosial, , partisipasi masyarakat, dan dinamika kelembagaan desa
Kerangka Analisis	Teori Modal Sosial Robert D. Putnam (kepercayaan, jaringan, dan norma sosial)
Tujuan Analisis	Menjelaskan peran modal sosial dalam memberdayakan kesadaran kolektif masyarakat Gampong Sipot

Data jumlah penduduk dan kepala keluarga gampong sipot aceh barat:

Nama Gampong	Jumlah Penduduk			Jumlah Kepala Keluarga		
	LK	PR	LK+PR	LK	PR	LK+PR
Sipot	78	76	154	36	10	46

Data di ambil dari tahun 2023 : [DINAS DUKCAPIL | Halaman Data Agregat Kependudukan Kabupaten Aceh Barat](#).

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Gambaran Umum Gampong Sipot

Gampong Sipot merupakan salah satu desa di Kecamatan Sungai Mas yang mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan. Sebaran permukiman cenderung memanjang mengikuti akses jalan utama desa. Kondisi sosial masyarakat ditandai oleh kuatnya ikatan kekeluargaan, partisipasi warga dalam kegiatan keagamaan, serta dominasi lembaga adat dalam pengambilan keputusan lokal.

Informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terarah menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang baik terhadap pembangunan desa, meskipun kapasitas pengelolaan program masih terbatas. Selain itu, struktur ekonomi masyarakat Gampong Sipot yang bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan membentuk pola kerja kolektif yang kuat di kalangan warga. Aktivitas seperti pengolahan lahan, panen, dan pemeliharaan kebun sering dilakukan secara bersama-sama, sehingga memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas sosial. Pola kerja ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi ekonomi, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi kelembagaan, keberadaan perangkat gampong, lembaga adat, serta kelompok masyarakat seperti kelompok tani dan pemuda menjadi elemen penting dalam mendukung dinamika sosial desa. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antar-lembaga tersebut belum berjalan secara optimal. Keterbatasan kapasitas manajerial dan kurangnya pendampingan menyebabkan program-program pembangunan yang direncanakan belum sepenuhnya memberikan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Meskipun demikian, potensi sosial yang dimiliki Gampong Sipot menjadi peluang besar dalam pengembangan pembangunan desa berbasis partisipasi. Tingginya tingkat kepercayaan antarwarga dan kepatuhan terhadap norma lokal dapat menjadi modal sosial utama dalam memperkuat perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan. Dengan penguatan kapasitas sumber daya manusia dan sinergi kelembagaan, kesadaran kolektif masyarakat diharapkan dapat diarahkan menjadi tindakan kolektif yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Potensi Sumber Daya Alam

Gampong Sipot memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar dan menjadi penopang utama kehidupan masyarakat. Lahan pertanian dan perkebunan yang masih luas dimanfaatkan untuk komoditas seperti pinang, kelapa, kakao, serta tanaman pangan lainnya. Selain itu, ketersediaan kawasan hutan dan sumber air memberikan peluang pengembangan sektor pertanian berkelanjutan dan pemanfaatan hasil hutan non-kayu. Potensi sumber daya alam ini menunjukkan peluang besar untuk dikembangkan secara optimal melalui pengelolaan yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan warga tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan.

Sumber Daya Hutan

Gampong Sipot memiliki sumber daya hutan yang cukup luas dan berperan penting dalam menopang kehidupan masyarakat. Kawasan hutan dimanfaatkan secara terbatas oleh warga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti hasil hutan non-kayu dan bahan pendukung aktivitas pertanian. Selain bernilai ekonomi, hutan juga memiliki fungsi ekologis sebagai penyangga lingkungan dan menjaga keseimbangan alam di wilayah gampong. Pengelolaan sumber daya hutan yang berkelanjutan menjadi penting agar manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang tanpa merusak ekosistem.

Sumber Air

Sumber daya air di Gampong Sipot tersedia dalam bentuk aliran sungai kecil dan sumber air alami yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kebutuhan rumah tangga dan pertanian. Ketersediaan air ini menjadi faktor penting dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya di sektor pertanian dan perkebunan. Namun, pemanfaatan sumber daya air masih bersifat sederhana dan memerlukan pengelolaan yang lebih baik agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia di Gampong Sipot ditandai oleh semangat kerja masyarakat dan kuatnya nilai kebersamaan serta gotong royong. Masyarakat memiliki pengalaman dan pengetahuan tradisional dalam mengelola lahan pertanian dan sumber daya alam. Meskipun sebagian besar masih memiliki keterbatasan dalam tingkat pendidikan dan keterampilan modern, potensi sumber daya manusia ini dapat dikembangkan melalui pelatihan dan pendampingan guna meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mendukung pembangunan dan pemberdayaan gampong.



Gambar 1 : Dokumentasi dengan Geuchik Sipot



Gambar 2 : Perakitan kapal.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran sentral dalam membentuk dan memberdayakan kesadaran kolektif masyarakat Gampong Sipot. Temuan ini mengonfirmasi pandangan Putnam bahwa jaringan sosial, norma, dan kepercayaan merupakan fondasi utama yang memungkinkan terjadinya kerja sama dan tindakan kolektif dalam komunitas lokal. Dalam konteks Gampong Sipot, ikatan kekeluargaan yang kuat, praktik gotong royong, serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan adat menunjukkan keberadaan bonding social capital yang dominan. Modal sosial jenis ini berfungsi memperkuat solidaritas internal dan menciptakan rasa kebersamaan yang tinggi di antara warga.

Kesadaran kolektif masyarakat Gampong Sipot tercermin dari keterlibatan warga dalam berbagai aktivitas sosial dan pembangunan desa. Masyarakat menunjukkan pemahaman bahwa pembangunan bukan hanya tanggung jawab pemerintah gampong, melainkan hasil dari kerja bersama seluruh elemen masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep kesadaran kolektif yang menekankan adanya kesamaan nilai, tujuan, dan komitmen dalam komunitas sosial. Modal sosial yang kuat memungkinkan terbentuknya rasa saling percaya, sehingga koordinasi dan partisipasi masyarakat dapat berlangsung secara relatif efektif, khususnya dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan.

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kuatnya kesadaran kolektif belum sepenuhnya berbanding lurus dengan efektivitas pengelolaan program pembangunan desa. Keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, lemahnya koordinasi kelembagaan, serta minimnya pendampingan eksternal menjadi faktor penghambat optimalisasi modal sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan modal sosial saja belum cukup untuk mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan apabila tidak didukung oleh kapasitas manajerial dan kelembagaan yang memadai. Dengan kata lain, modal sosial berfungsi sebagai prasyarat penting, tetapi memerlukan penguatan struktural agar dapat menghasilkan dampak pembangunan yang lebih nyata.

Dominasi modal sosial bonding di Gampong Sipot juga menunjukkan keterbatasan pada aspek **bridging social capital**, yaitu hubungan yang menjembatani masyarakat dengan aktor atau lembaga di luar komunitas lokal. Keterbatasan akses terhadap informasi, teknologi, dan jaringan eksternal menyebabkan potensi sumber daya alam dan sosial yang dimiliki belum sepenuhnya dikembangkan secara produktif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Putnam bahwa keseimbangan antara bonding dan bridging social capital diperlukan agar komunitas tidak hanya solid secara internal, tetapi juga adaptif terhadap perubahan dan peluang eksternal.

Dalam konteks pembangunan desa, modal sosial di Gampong Sipot berfungsi sebagai pengikat sosial yang memudahkan proses musyawarah dan pengambilan keputusan lokal. Peran lembaga adat dan tokoh masyarakat masih sangat dominan dalam menjaga norma dan keteraturan sosial. Hal ini memperkuat legitimasi keputusan kolektif dan mendorong kepatuhan masyarakat terhadap kesepakatan bersama. Namun, dominasi struktur sosial tradisional juga perlu diimbangi dengan penguatan kapasitas kelembagaan modern agar program pembangunan desa dapat dikelola secara lebih profesional dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa modal sosial di Gampong Sipot telah berkontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat dan mendorong partisipasi sosial. Akan tetapi, untuk menjadikan modal sosial sebagai kekuatan strategis pembangunan desa, diperlukan upaya penguatan kapasitas sumber daya manusia, peningkatan koordinasi antar-lembaga, serta perluasan jaringan sosial ke luar komunitas. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai perekat sosial, tetapi juga sebagai modal pembangunan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Gampong Sipot memiliki modal sosial yang cukup kuat sebagai fondasi dalam mendukung pembangunan desa. Hal ini tercermin dari kuatnya ikatan kekeluargaan, tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial, serta peran lembaga adat dalam menjaga keteraturan dan pengambilan keputusan di tingkat lokal. Modal sosial tersebut membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pembangunan desa dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, kesadaran kolektif yang telah terbentuk belum sepenuhnya diimbangi dengan kapasitas pengelolaan program pembangunan yang memadai. Keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya koordinasi kelembagaan, serta minimnya akses terhadap pendampingan dan informasi menjadi kendala dalam mengoptimalkan potensi desa. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kapasitas masyarakat dan sinergi antar-lembaga gampong agar modal sosial yang dimiliki dapat diarahkan menjadi tindakan kolektif yang berkelanjutan dan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Gampong Sipot.

Daftar Pustaka

- Albab, U., Kurniawan, D., Yuniarti, Y., Yuliana, N. A., & Dewi, C. K. (2024). Sosialisasi peran penting masyarakat dalam mewujudkan birokrasi bersih dan anti korupsi melalui kesadaran kolektif di Desa Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Harmoni Sosial: Jurnal Pengabdian Dan Solidaritas Masyarakat*, 1(4), 67–75.
- Alfiansyah, R. (2023). Modal sosial sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51.
- Amalia, Y. (2023). Peran kebudayaan dalam pembentukan kesadaran sosial dan lingkungan. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 9–18.
- Anggraeni, D., & Abdullah, Z. (2025). STRATEGI KARANG TARUNA JABAL NOOR DALAM MEMBANGUN KESADARAN KOLEKTIF PEMUDA UNTUK MENJAGA KEBERSIHAN LINGKUNGAN DI RT 09 KELURAHAN SIDODADI.
- Riki Kamel Rio, R. (2024). PENGUATAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN KOMUNITAS (KETERAMPILAN PANDAI BESI PEMUDA) DI DESA TERATAK KECAMATAN RUMBIO JAYA KABUPATEN KAMPAR. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Shaleh, M. Y. (2020). Peran Modal Sosial Dan Partisipasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Universitas Negeri Makassar*.
- Warta, J., & Vol, G. (n.d.). *Modal sosial*: 1(1), 59–72.